

PERMASALAHAN ANAK TUNARUNGU DAN CARA MENANGGULANGINYA

Khoirunnisa Fillah¹, Nani Mardiyani², Nur Mutmainah³

Email: khoirunnisafillah93@gmail.com¹, nanimardiyani10@gmail.com²,
nurmutmainahnur@gmail.com³

Universitas Primagaha

ABSTRAK

Artikel ini membahas tentang permasalahan anak tunarungu dan solusi yang dapat dilakukan untuk memenuhi kebutuhan khususnya. Anak tunarungu mempunyai kesulitan pendengaran ringan sampai berat dan digolongkan menjadi pendengaran dan tuli. Penyandang tunarungu adalah orang yang kehilangan kemampuan mendengar sehingga mengalami kesulitan dalam memproses informasi linguistik melalui pendengaran, baik ia menggunakan alat bantu dengar atau tidak, jika batas pendengarannya cukup untuk berhasil memproses informasi linguistik melalui pendengaran. Artikel ini dalam format kualitatif tentang anak-anak tunarungu dan kemungkinan solusi untuk mengatasi kebutuhan khusus. Solusi yang mungkin dilakukan adalah: melalui media pembelajaran, menampilkan foto, video, kartu kata, kartu frase, anatomi telinga, benda miniatur, huruf jari, model telinga, setengah badan, puzzle buah, puzzle binatang, puzzle konstruksi, silinder, model geometri, menara segitiga, menara gelang, menara segi empat, atlas, bola dunia, peta dinding, miniatur rumah adat. Anak tunarungu memerlukan media pembelajaran berupa alat peraga untuk memperkaya kosa kata bahasanya. Asesoris tersebut antara lain miniatur binatang, miniatur manusia, gambar yang relevan, buku perpustakaan bergambar, dan perlengkapan bermain anak.

Kata Kunci : Solusi, ABK, Tunarungu.

ABSTRACT

This article describes the problems faced by children with hearing loss and solutions to meet their special needs. Hearing-impaired children have mild to severe hearing loss and are classified as deaf and hard of hearing. A hearing-impaired person is defined as someone whose hearing impairment is sufficient to normally hear verbal information through the listening process, regardless of whether they wear hearing aids, or whose hearing is such that it is difficult for them to process verbal information by hearing. It is a person who has lost. This qualitative article is about hearing-impaired children and possible solutions to accommodate their special needs. Possible solutions are: by Learning Media, Pictures, Video Display, Word Cards, Phrase Cards, Ear Anatomy, Miniature Objects, Finger Letters, Ear Model, Half Body, Fruit Puzzle, Animal Puzzle, construction puzzle, cylinder, geometric model, triangular tower, bracelet tower, rectangular tower, atlas, globe, wall map, traditional miniature house. Children with hearing loss need learning media in the form of educational materials to enrich their language vocabulary. These accessories include animal miniatures, human miniatures, related images, library picture books, and children's play equipment.

KeyWords: Solution, ABK, Deaf.

PENDAHULUAN

Anak tunarungu mengalami gangguan pendengaran sehingga mengakibatkan anak tunarungu tersebut mengalami kesulitan berbicara maka dari itu mereka sering disebut dengan gangguan berbicara. Cara penyandang tunarungu berkomunikasi dengan orang lain adalah melalui bahasa isyarat. Alfabet jari dipatenkan secara internasional, sedangkan bahasa isyarat berbeda-beda di setiap negara. Kecerdasan anak tuna rungu tidak berbeda dengan kecerdasan anak normal yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Pada umumnya anak tunarungu memiliki kecerdasan normal hingga rata-rata. Prestasi belajar anak tunarungu sering kali lebih rendah dibandingkan dengan anak normal, karena hal ini dipengaruhi oleh kemampuan anak tunarungu dalam memahami pelajaran lisan. Namun dalam pelajaran yang tidak bersifat lisan, anak tunarungu berkembang secepat anak normal. Rendahnya prestasi anak tunarungu bukan karena rendah kecerdasannya, namun karena anak tunarungu tidak mampu memaksimalkan kecerdasannya. Bidang kecerdasan verbal sering kali rendah, namun dengan keterampilan visual dan motorik, bidang kecerdasan berkembang pesat.

Anak tunarungu atau sulit mendengar mengalami kesulitan dalam mendengar dan berbicara sehingga sering disebut dengan gangguan berbahasa. Cara berkomunikasi dengan individu menggunakan bahasa isyarat, untuk finger alfabet sudah dipatenkan secara internasional sedangkan untuk bahasa isyarat berbeda-beda di setiap negara (Nofiaturohma 2018). Saat ini di beberapa sekolah sedang dikembangkan komunikasi yang komprehensif, khususnya cara komunikasi yang mencakup bahasa lisan, bahasa isyarat, dan bahasa tubuh. Penyandang tunarungu cenderung kesulitan memahami konsep sesuatu yang abstrak. Oleh karena itu, kemampuan membaca merupakan suatu kemampuan yang perlu dimiliki oleh anak tunarungu atau tunarungu.

Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas SDN Batok Bali, beliau menyampaikan bahwa disekolah tersebut mempunyai 34 siswa anak berkebutuhan khusus dengan 2 jenis permasalahan yaitu tunarungu dan slow learning. Menurut beliau, dalam melaksanakan pembelajaran di kelas, strategi yang dilakukan setiap anak di kelas berbeda-beda, disesuaikan dengan kendala yang dialami (Hasil Wawancara dengan Guru Kelas 4, pada tanggal 2 Desember 2023). Pada artikel kali ini kita akan membahas tentang apa itu tunarungu, apa yang membuat seseorang dianggap tunarungu, ciri-ciri penyandang tunarungu, kebutuhan penyandang tunarungu, serta solusi untuk membantu anak tunarungu dianggap seperti anak normal. Jenis penelitian ini dapat dilihat dari berbagai sudut pandang, antara lain tujuan, penerapan, sumber data, pendekatan, dan teknik analisis data yang digunakan. Dilihat dari tujuan penelitian, penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pendidikan karakter di SDN Batok Bali. Penelitian ini merupakan penelitian murni (penelitian terapan) ditinjau dari kegunaan penelitian. Penelitian terapan adalah penelitian yang dilakukan secara cermat, sistematis dan berkesinambungan terhadap suatu permasalahan dengan maksud menggunakannya untuk tujuan tertentu (Moh. Nizar, 1988: 29-30). Dilihat dari sumber datanya, penelitian ini termasuk penelitian lapangan. Mengingat pendekatan yang digunakan, penelitian ini termasuk penelitian fenomenologis. Sedangkan jika dilihat dari teknik analisis data yang digunakan, penelitian ini termasuk penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang peneliti meneliti informan sebagai subjek penelitian di lingkungan hidupnya sehari-hari (Muhammad Idrus, 2009: 23). Penelitian kualitatif mempunyai beberapa ciri, yaitu: pertama, berlangsung dalam kerangka ilmiah. Kedua, peneliti merupakan instrumen atau instrumen utama pengumpulan data. Ketiga, analisis data dilakukan dengan metode induktif (Lexy J. Moleong, 1989: 3).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian literature review atau metode kepustakaan. Penelitian ini mengungkap strategi belajar

membaca pada anak tunarungu. Pencarian literatur secara online dilakukan melalui satu database elektronik yaitu Google Cendekia. Pencarian dilakukan selama satu minggu mulai tanggal 1 Desember sampai 9 Desember 2023 dengan kisaran publikasi sebatas pada 5 tahun terakhir mulai tahun 2018-2023. Kata kunci yang digunakan dalam pencarian yakni anak berkebutuhan khusus, tunarungu. Peneliti menentukan kriteria dalam permasalahan anak tunarungu dan cara menanggulangnya untuk pencarian literatur ini, meliputi kriteria inclusion, 1) meneliti permasalahan anak tunarungu dan cara menanggulangnya, dan kriteria exclusion terdiri dari: 1) jurnal internasional, 2) teks lengkap dan dapat di unduh, dan 3) artikel penelitian sudah terpublikasi di jurnal terindeks. Kriteria jurnal yang digunakan untuk penelitian ini yaitu a) membahas mengenai permasalahan anak tunarungu dan cara menanggulangnya, b) terdapat hasil yang dicantumkan dalam pembahasan permasalahan anak tunarungu dan cara menanggulangnya. Kriteria jurnal yang sudah ditentukan oleh peneliti, diikuti dengan seleksi abstrak, diperoleh 30 artikel: google cendekia 4. Proses seleksi awalnya dilakukan dengan mengidentifikasi penulis, tahun publikasi, tujuan penelitian, ukuran sampel, metode penelitian dan instrumen pengumpulan data yang digunakan, dan hasil penelitian. Hal itu menghasilkan 30 artikel secara sistematis ulasan : 30 artikel dari google cendekia 30, namun yang sesuai dengan kriteria yang sudah ditetapkan peneliti hanya mendapatkan 4 artikel yang memenuhi kriteria.

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam dengan cara meneliti dan menganalisis data yang bersifat deskriptif dan interpretatif. Metode penelitian kualitatif dapat digunakan untuk penelitian tentang permasalahan anak tunarungu, dengan tujuan untuk memahami permasalahan yang dialami oleh anak tunarungu, serta faktor-faktor yang menyebabkan permasalahan tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Tunarungu

Menurut Soewito dalam buku Ortopedi, tunarungu adalah : “Seseorang yang tuli berat atau tuli seluruhnya dan tidak dapat memahami pembicaraan tanpa membaca bibir pembicara”. Anak tunarungu adalah anak yang kehilangan kemampuan mendengar sebagian atau seluruhnya sehingga mengakibatkan rusaknya fungsi pendengaran sebagian atau seluruhnya sehingga menyulitkan kehidupan anak tersebut. Anak tunarungu adalah anak yang mengalami gangguan pendengaran. Pendengarannya berarti ia tidak dapat mendengar suara dengan sempurna, namun diyakini bahwa tidak ada manusia yang tidak dapat mendengar sama sekali. Meski sangat kecil, namun masih terdapat sisa pendengaran yang masih dapat dioptimalkan pada anak tunarungu. Kalau bicara tentang gangguan pendengaran, khususnya definisi gangguan pendengaran, ada beberapa definisi tergantung dari sudut pandang masing-masing orang. Menurut Andreas Dwidjosumarto, orang yang tidak dapat mendengar bunyi atau mendengar lebih buruk lagi dikatakan tunarungu. Ketunarunguan terbagi menjadi dua jenis yaitu tuli (deaf) atau kurang dengar (hard of hearing) (Laila, 2013: 10).

Beberapa pengertian dan definisi tunarungu di atas merupakan definisi yang kompleks, sehingga dapat disimpulkan bahwa anak tunarungu adalah anak yang mengalami gangguan pendengaran, baik utuh maupun masih mendengar. Meskipun anak tunarungu sudah diberikan alat bantu dengar, mereka tetap memerlukan layanan pendidikan khusus. Faktor penyebab ketulian pada anak tunarungu Gangguan pendengaran dapat disebabkan oleh faktor genetik, infeksi ibu seperti cacar air saat hamil, komplikasi saat melahirkan atau penyakit pada masa kanak-kanak seperti gondongan dan cacar air. Saat ini, banyak anak terlindungi dari gangguan pendengaran melalui vaksinasi yang mencegah infeksi.

2. Faktor penyebab Tunarungu

Tanda-tanda gangguan pendengaran antara lain mengarahkan salah satu telinga ke arah pembicara, menggunakan salah satu telinga saat berbicara, atau tidak memahami percakapan tanpa melihat wajah pembicara. Tanda lainnya adalah tidak mengikuti instruksi, sering meminta orang mengulangi perkataannya. berbicara, salah mengucapkan kata atau nama baru, atau tidak mau berpartisipasi dalam diskusi kelas (Anita, 2004: 608).

Penyebab gangguan pendengaran atau ketulian juga bisa terjadi sebelum anak lahir atau setelah anak lahir. Menurut Sardjono, menurutnya faktor penyebab ketulian dapat dibedakan menjadi:

- a. Faktor sebelum melahirkan (sebelum lahir)
 - 1) Faktor genetik Cacar air,
 - 2) Campak (rubella, campak Gueman)
 - 3) Keracunan darah (blood keracunan) terjadi ra
 - 4) Menggunakan pikina atau meminum obat dalam jumlah besar
 - 5) Kekurangan oksigen (anoxia)
 - 6) Organ pendengaran tidak normal sejak lahir
- b. Faktor saat anak lahir (saat lahir)
- c. Faktor Rh (Rh) ibu dan anak sama
 - 1) Bayi lahir prematur
 - 2) Bayi lahir dengan forceps
 - 3) Proses melahirkan juga memakan waktu lama
- d. Faktor setelah melahirkan (pasca melahirkan)
 - 1) Infeksi
 - 2) Meningitis (meningitis)
 - 3) Tuli sensorineural herediter
 - 4) Otitis antar kronik
 - 5) Terjadi infeksi pada organ pernafasan.

Peneliti menyimpulkan bahwa faktor penyebab gangguan pendengaran dan bahasa adalah pada masa prenatal (genetik), saat lahir (bawaan dari pihak ibu), setelah lahir (otitis media).

3. Ciri-Ciri Anak Tunarungu

Tuli merupakan suatu istilah yang mengacu pada adanya gangguan fungsi pada organ pendengaran atau telinga anak. Kondisi ini memberikan mereka ciri khas yang unik, berbeda dengan anak normal pada umumnya. Beberapa ciri-ciri anak tunarungu antara lain:

- a. Secara fisik
 - 1) Cara berjalan kaku dan agak bungkuk karena adanya gangguan pada organ keseimbangan telinga. Inilah sebabnya mengapa anak tunarungu sering kehilangan keseimbangan saat melakukan aktivitas fisik.
 - 2) Nafas anak pendek dan tidak teratur. Anak tunarungu tidak pernah mendengar suara dalam kehidupan sehari-hari. Cara mengucapkan atau mengucapkan kata-kata dengan intonasi yang baik agar anak tidak terbiasa dalam mengontrol pernapasannya dengan baik, terutama saat berbicara.
 - 3) Penampilan mereka agak kasar. Penglihatan merupakan salah satu indra yang paling

menonjol pada anak tunarungu karena sebagian besar pengalamannya diperoleh melalui penglihatan. Oleh karena itu, anak tunarungu disebut juga anak visual, sehingga cara pandangnya selalu menunjukkan rasa ingin tahu yang besar dan terkesan kasar.

4. Kebutuhan Anak Tunarungu

Anak Tunarungu seperti halnya anak normal pada umumnya mempunyai kebutuhan utama yang diuraikan Salim sebagai berikut:

- a. Kebutuhan akan ketertiban bersifat biologis seperti kebutuhan makan, minum, tidur, bermain, dll.
- b. Kebutuhan merupakan suatu hal yang tidak bisa dipisahkan dari sebuah keluarga. Anak tunarungu perlu mendapat perlakuan yang tepat, ikut serta dalam suka dan duka, serta beraktivitas seperti anggota keluarga lainnya.
- c. Kebutuhan untuk berhasil dalam suatu kegiatan baik secara individu maupun kolektif. Anak tunarungu ingin segala upaya dilakukan untuk mencapai hasil yang positif baik bagi dirinya maupun orang lain, meskipun anak tunarungu menghadapi banyak kendala dan kesulitan akibat kecacatan yang dimilikinya. Kebutuhan aktivitas, khususnya kebutuhan untuk berpartisipasi dalam aktivitas keluarga dan lingkungan yang lebih luas. Seperti anak-anak normal lainnya, anak-anak tunarungu juga ingin berpartisipasi dalam permainan bersama teman-temannya.
- d. Kebutuhan akan kebebasan berarti bahwa masyarakat membutuhkan kebebasan bertindak, kebebasan mengambil inisiatif, kebebasan untuk mempertanggungjawabkan perbuatannya. Anak tunarungu tidak selalu ingin terikat dengan orang lain. Kebebasan yang dibutuhkan anak tunarungu bukanlah kebebasan mutlak melainkan kebebasan dengan batas-batas tertentu.
- e. Kebutuhan akan kesehatan merupakan kebutuhan alamiah anak dalam masa pertumbuhan. Anak tunarungu perlu memiliki tubuh yang sehat dan kuat agar mampu melindungi dirinya dari berbagai jenis penyakit.
- f. Kebutuhan berekspresi, yaitu kebutuhan untuk menyatakan pendapat agar dapat dimengerti oleh orang lain. Anak tunarungu perlu dibimbing dalam komunikasi yang tepat agar dapat mengungkapkan pikiran, perasaan, dan keinginannya kepada orang lain. Kebutuhan berekspresi ini tidak hanya berkaitan dengan komunikasi tetapi juga dengan bentuk ekspresi lain seperti menggambar, bermain peran, melakukan aktivitas atau tugas lain yang dapat mengungkapkan curahan hati dia. Perhatikan kebutuhan. Mengenai kebutuhan anak tunarungu, dapat ditegaskan bahwa pada prinsipnya kebutuhan dasar anak tunarungu tidak jauh berbeda dengan anak normal lainnya. Baik karakteristik maupun kebutuhan anak tunarungu, kedua aspek tersebut merupakan hal yang harus dipahami secara jelas oleh guru, terutama untuk tujuan mendidiknya.

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional, ada beberapa hal yang terlebih dahulu harus dipahami secara matang oleh guru terkait dengan kegiatan pembelajaran, yaitu:

- 1) Anak Tunarungu adalah siswa dengan segala sifat yang terus berusaha mengembangkannya seoptimal mungkin. melalui berbagai kegiatan pembelajaran. Untuk mencapai tujuan sesuai dengan tahapan perkembangan yang dilaluinya.
- 2) Tujuan, khususnya tujuan yang diharapkan setelah kegiatan pembelajaran.
Tujuan adalah seperangkat tugas, syarat atau kebutuhan yang perlu dipenuhi atau suatu sistem nilai yang harus muncul dalam sistem perilaku dan merupakan ciri-ciri kepribadian

anak tunarungu yang diungkapkan dalam berbagai bentuk operasi. direncanakan dan dapat dievaluasi (diukur).

3) Guru, khususnya orang dewasa, karena jabatan resminya, selalu berusaha menciptakan situasi (pengajaran) yang sesuai yang dapat dilaksanakan untuk mencapai yang diharapkan tujuan belajar. Proses pengalaman belajar (experiential learning) berlangsung dengan menggunakan strategi belajar-mengajar (teaching-learning strategi) yang tepat.

5. Strategi belajar membaca untuk anak tunarungu

Anak tunarungu atau tuli memiliki keterlambatan dalam perkembangan berbahasa, kemampuan untuk berbicara berhubungan dengan tingkat kerusakan pendengaran dan usia awal munculnya kerusakan pendengaran tersebut (Hallahan & Kauffman, 2006). Sulit dipahaminya wicara pada anak tunarungu yang berat atau parah merupakan hasil dari berbagai faktor, yaitu karena masalah dalam menghasilkan suara, kualitas suara yang kurang jelas, ketidakmampuan membedakan nada dan juga masalah yang berkaitan dengan konten dan struktur bahasa. Struktur yang dipergunakan anak tunarungu juga berbeda apabila dibandingkan anak yang memiliki kemampuan pendengaran yang normal. Struktur kalimat yang dipergunakan anak tunarungu lebih sederhana apabila dibandingkan dengan anak normal. Hal seperti ini tampak baik pada bahasa lisan maupun bahasa dan tertulisnya.

Peneliti menemukan beberapa jurnal yang meneliti dan membahas mengenai strategi belajar membaca yang digunakan untuk anak tunarungu. Diantaranya dengan menggunakan strategi bercerita secara berulang dengan menggunakan alat bantu berupa DVD DigitalVidio Disk yang di putarkan dan paparan terkait dengan kosakata melalui membaca buku cerita yang di ulang-ulang adalah strategi yang efektif karena siswa dapat memperoleh kata-kata baru dalam menarik, format berbasis konteks bahwa mereka dapat berhubungan dengan (Peradilan,2002;Penno, Wilkinson, & Moore, 2002; Robbins & Ehri 1994), untuk memberikan pembelajaran pada anak tuli dan juga anak tidak tuli (Guardino, Cannon & Eberst 2013). Strategi belajar membaca untuk anak tunarungu berbasis bukti terbukti meningkatkan keterampilan keaksaraan siswa yang Deaf and Hard of Hearing (DHH) yang sangat dibutuhkan untuk guru yang memberikan pendidikan pada anak Deaf and Hard of Hearing (DHH) untuk menjadi lebih efektif dalam instruksi. Strategi berbasis bukti berevolusi dari penelitian berbasis bukti. Lebih dari 10 tahun yang lalu, Dewan Riset Nasional (2002) dan pemerintah federal AS, melalui The No Child Left behind Act (NCLB 2002) dalam penelitian ini menggunakan metode eksperimen yang dilakukan pada anak yang memiliki pendengaran yang kurang sempurna atau biasa di sebut dengan anak tunarungu atau tuli dan anak yang memiliki pendengaran yang normal. Intervensi, pembelajaran kosakata dan melihat buku-buku di pada DVD, dilakukan selama tiga fase: Fase pertama adalah pengumpulan data dasar. Selama fase ini, peserta ditunjukkan lima flashcards dengan kosa kata yang dicetak dan diminta untuk menandatangani setiap kata. Dalam intervensi peserta mengalami tampilan dengan berulang-ulang dari DVD. Peserta pra dan pasca diuji untuk menentukan apakah melihat sendiri akan membantu mereka belajar kosa kata, selama fase intervensi, tampilan dengan berulang DVD saja tidak meningkatkan pengetahuan peserta dari kosa kata yang ditargetkan. Oleh karena itu, selama fase intervensi kedua, pembelajaran kosa kata sebelum melihat DVD itu menggunakan tiga langkah yakni a) a. Menunjukkan kata dalam cetak dan ASL, b) Menentukan dan memberikan contoh, c) Menunjukkan tempat kata tersebut muncul dalam teks. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua peserta meningkatkan pengetahuan mereka tentang kata-kata

target kosa-kata selama fase intervensi kedua. Hasil yang paling signifikan direalisasikan setelah peserta menerima tiga sesi berturut-turut dari sebelum diajarkan dan tampilan kosakata yang ditargetkan pada DVD. Pembentukan konsep dan kemampuan berpikir abstrak pada anak tunarungu pada soal-soal yang tidak mengandalkan bahasa ternyata memiliki kesamaan dengan anak yang memiliki kemampuan pendengaran yang normal (Suran & Rizzo 1981). Penelitian lain yang menunjukkan perbedaan cara berpikir anak tunarungu atau tuli dengan anak yang memiliki kemampuan mendengar dengan baik dalam tugas-tugas nonverbal mengemukakan bahwa perbedaan itu lebih disebabkan oleh kurangnya stimulasi kognitif dan penerimaan sosial emosional dan bukan karena hambatan bahasa. Namun demikian secara umum, kemampuan penguasaan konsep pada anak tunarungu lebih terlambat dibandingkan dengan anak yang memiliki kemampuan pendengaran yang baik (Meadow 1980). Sementara itu, beberapa studi menunjukkan bahwa anak tunarungu atau tuli dengan orangtua yang tunarungu pula memiliki presentasi prestasi membaca yang lebih tinggi dan kemampuan berbahasa yang lebih baik dari pada mereka yang orangtuanya mampu mendengar (Hallahan & Kauffman 2006). Pentingnya guru dan orang tua mengajarkan membaca untuk anak-anak juga merupakan praktik terdokumentasi dengan baik, dengan dialogis membaca dan strategi membaca berulang-ulang. Dialogis membaca terdiri dari interaktif bersama buku bacaan yang berambur dimana orang dewasa dan anak berganti peran untuk memberikan anak kesempatan untuk menjadi pendongeng, sementara orang dewasa bertindak sebagai pendengar aktif dan kuesioner (Lonigan, Anthony, Bloomfield, Dyer, & Samwel 1999; Wasik & Bond 2001; Clearinghouse 2006). Jadi peran lingkungan sekitar memberikan dampak yang positif untuk memberikan dukungan pada anak-anak tunarungu atau anak-anak tuli. Memberikan fasilitas dalam proses belajar membaca juga merupakan upaya dalam mendukung anak dalam memperoleh pendidikan yang sesuai dengan kemampuan anak.

Penelitian Khoirunnisa Fillah, Nani Mardiyani, & Nur Mutmainah (2023) menunjukkan bahwa keterampilan membaca permulaan yang dimiliki oleh siswa kelas 4 di SD Negeri Batok Bali Serang Banten adalah siswa mampu menyuarakan lafal, siswa mampu memahami huruf abjad, siswa mampu membaca menggunakan intonasi dan kelancaran yang tepat, siswa mampu membaca suku kata, dan siswa mampu memahami pemberhentian kata. Sedangkan kemampuan berhitung yang dimiliki oleh siswa kelas 4 SD Kendalagung adalah siswa mampu mengenali angka, siswa mampu mengurutkan bilangan, siswa mampu menghitung benda sekitar, siswa mampu mengoperasikan bilangan (penjumlahan, pengurangan, perkalian dan pembagian), dan siswa mampu mengimplementasikan konsep matematika dalam kehidupan sehari-hari.

6. Solusi Bagi Anak Tunarungu Bisa Sama Dengan Solusi Bagi Anak Normal.

Solusi bagi anak tunarungu terletak pada sekolah inklusif. Sekolah inklusif merupakan perkembangan baru dalam pendidikan terpadu. Di sekolah inklusi, setiap anak disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing, segala upaya dilakukan untuk dapat terlayani secara maksimal dengan melakukan berbagai modifikasi dan penyesuaian, mulai dari program pengajaran, sarana prasarana, tenaga pengajar dan kependidikan, sistem pembelajaran hingga sistem pendidikan. sistem evaluasi (Nenden Ineu Herawati, 3).

Sekolah inklusif adalah sekolah formal/formal yang menyelenggarakan pendidikan inklusif dengan menerima seluruh peserta didik, baik anak normal maupun anak berkebutuhan khusus, yaitu anak yang mempunyai kecerdasan intelektual, intelektual, sosial, emosional, dan

intelektual, bakat khusus, suku terpencil, korban bencana alam, bencana sosial, mempunyai warna kulit berbeda, jenis kelamin, suku, ras, bahasa, budaya, agama, tempat tinggal, kelompok politik, kembar, anak yatim, yatim piatu, anak terlantar, anak tunawisma, anak terlantar, anak yang terlibat dalam sistem peradilan anak, anak korban konflik bersenjata, anak pengemis, anak korban narkoba, HIV/AIDS (ODHIV), anak nomaden dan lain-lain tergantung pada kemampuan dan kebutuhan anak (Alimin, Z dan yang Abadi: 2005)

Anak tunarungu sulit mendengar, anak tunarungu kesulitan berbicara, sehingga sering disebut dengan anak tunarungu. Cara berkomunikasi dengan individu menggunakan bahasa isyarat, untuk alfabet digital, telah dipatenkan secara internasional, sedangkan bahasa isyarat berbeda-beda di setiap negara. Saat ini di beberapa sekolah sedang dikembangkan komunikasi holistik, yaitu metode komunikasi dengan menggunakan bahasa verbal, bahasa isyarat, dan bahasa tubuh. Penyandang tunarungu cenderung kesulitan memahami konsep-konsep abstrak (Harizal Mudjito: 2012, 27). Mengajar anak tunarungu tentu berbeda dengan mengajar anak normal, sehingga diperlukan sarana untuk menunjang anak tunarungu. Pengertian media dalam proses belajar mengajar cenderung diartikan sebagai alat grafis, fotografi atau elektronik untuk mengumpulkan, mengolah dan mengatur kembali informasi visual atau verbal.

AECT (Association for Educational Technology and Communications) mendefinisikan media sebagai segala bentuk dan saluran yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi. Selain sebagai sistem transmisi atau pengenalan, menurut Fleming, media seringkali digantikan oleh mediator yang juga menjadi penyebab atau alat untuk mengintervensi dua pihak dan mendamaikan keduanya (Ahmad Rouhani, 1997: 3)

Pendapat lain mengatakan bahwa media merupakan alat saluran komunikasi. Kata media berasal dari bahasa latin yang merupakan bentuk jamak dari kata media yang secara harafiah berarti perantara, yaitu perantara antara sumber pesan (source) dan penerima pesan (recipient). Beberapa hal yang terdapat dalam media adalah film, televisi, diagram, media cetak, komputer, instruktur, dan lain-lain.

Contoh beberapa media tersebut dapat digunakan sebagai media pendidikan apabila mampu menyampaikan pesan untuk mencapai tujuan pembelajaran (Dina Indriana, 2011: 13).

Sugiarto mencontohkan, media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dilakukan manusia. digunakan untuk menyampaikan pesan pembelajaran. Media pembelajaran yang baik harus memenuhi beberapa syarat yaitu meningkatkan motivasi dan merangsang siswa untuk belajar, media dapat membuat siswa menjadi aktif dengan memberikan jawaban, umpan balik dan dorongan, Mendorong siswa untuk melaksanakan praktik yang benar (Tatang S, 2015: 54).

Solusi dalam mengajar anak tunarungu adalah dengan menggunakan alat bantu belajar dengan memproyeksikan gambar, video, kartu huruf, kartu kalimat, anatomi telinga, benda miniatur, huruf jari, dan tisu, bentuk telinga, bentuk tubuh. Setengah badan, puzzle buah, puzzle binatang, puzzle konstruksi, silinder, pola geometris, menara segitiga, menara gelang, menara persegi panjang, atlas, bola dunia, peta dinding, miniatur rumah tradisional. Anak tunarungu dengan keterbatasan kemampuan berbicara dan mendengarkan memerlukan materi pembelajaran berupa alat peraga. Tentang cara menjelaskannya dari segi bahasa bibir/gerakan bibir. Materi pembelajaran yang dapat digunakan untuk anak tunarungu adalah:

- a. Membantu stimulasi visual
 - 1) Cermin artikulasi
 - 2) Benda nyata atau palsu

- 3) Gambar
 - 4) Kata-kata
 - 5) Gambar disertai teks
- b. Media stimulasi pendengaran
- 1) Latihan bicara, yaitu alat elektronik untuk melatih kemampuan bicara anak dengan hambatan sensorik pendengaran
 - 2) Alat musik seperti : drum, gong, seruling, piano /organ/harmonika, rebana, terompet, dll.
 - 3) Perekam
 - 4) Banyak sumber suara lainnya, antara lain:
 - a) Suara alam: angin menderu, gemercik air hujan, suara petir
 - b) Media stimulasi pendengaran
 - c) Audio natural: menderu-deru angin, cipratan air hujan, guntur
 - d) Suara binatang: kicauan burung, gonggongan anjing, auman harimau, kuda meringkik.
 - e) Suara yang dibuat oleh pencipta hewan: tertawa, batuk, bertepuk tangan, ngobrol, bel, bel, peluit
 - f) Alat sistem suara untuk memperkuat suara
 - g) Kendaraan dengan alat bantu dengar sistem amplifikasi antara lain ABM,
 - h) implan koklea dan sistem loop.

Dari penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa anak tunarungu memerlukan media pembelajaran berupa perangkat pengajaran untuk memperkaya kosakata bahasa tersebut. Alat peraga antara lain miniatur binatang, miniatur manusia, gambar terkait, buku ilustrasi di perpustakaan, dan peralatan bermain anak (Laili S. Cahya, 2013: 50-52).

7. Interaksi Sosial Anak Tunarungu Di Lingkungan Masyarakat

Implementasi pendidikan karakter religius di Sekolah Dasar Negeri Batok Bali Serang Banten sudah terprogram atau telah teragendakan di dalam kalender pendidikan sekolah secara metode pembiasaan maupun kegiatan rutin. Kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan siswa- siswa secara terus-menerus dan konsisten. Misalnya berbaris masuk kelas,

berdoa sebelum dan sesudah belajar, mengucapkan salam bila bertemu orang lain, dan sebagainya (Said, 2011: 42).

Berikut adalah pembiasaan-pembiasaan karakter religius yang diterapkan di Sekolah Dasar Negeri Batok Bali Serang Banten:

1. Mengucapkan salam dengan berjabat tangan (mencium tangan guru)
2. Setelah tiba di sekolah, siswa-siswa berbaris dan mencium tangan guru atau salim kepada guru-guru yang berdiri di depan kantor Sekolah Dasar Negeri Batok Bali Serang Banten. Kegiatan religius tersebut dibiasakan kepada anak-anak sebagai simbol rasa hormat dan ungkapan terima kasih kepada guru-guru yang berjasa mendidik siswa. Mulai dari kelas satu, siswa-siswa dibiasakan untuk jabat tangan guru-guru dan kepala sekolah untuk menanamkan nilai religius terhadap karakter siswa sehingga ketika mereka berangkat sekolah akan salim dan mencium tangan kedua orang tuannya. Siswa-siswa sekolah dibudayakan jabat tangan supaya mereka dapat melakukannya dimanapun ia berada, di luar lingkungan sekolah maupun di rumah.
3. Berdoa Sebelum dan Setelah Pembelajaran Secara Sentra. Siswa-siswa dibiasakan berdoa bersama-sama terlebih dahulu sambil meniru atau mengikuti doa yang terdengar di kelas

dengan bimbingan wali kelas kemudian dilanjutkan dengan membaca surat-surat pendek yang bertujuan agar belajar lebih tenang dan nyaman sehingga pikiran siswa lebih berfokus kepada materi pelajaran yang akan pelajari.

Tujuan yang kedua adalah supaya apa yang dipelajari oleh siswa akan lebih bermanfaat, bisa memahami dengan baik dan akan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan terakhir yaitu anak-anak dibiasakan berdoa supaya di rumah, di sekolah atau dimanapun mereka berada, tetap berdoa di setiap perlakuan mereka.

KESIMPULAN

Berdasarkan ciri-ciri anak tunarungu pada beberapa aspek yang disampaikan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa akibat ketulian, yang menjadi perhatian adalah rendahnya kemampuan komunikasi anak tunarungu. Kecerdasan anak tunarungu umumnya berada pada tingkat rata-rata bahkan tinggi, namun hasil anak tunarungu terkadang lebih rendah karena kemampuan berbahasa yang buruk. Oleh karena itu, selama proses pembelajaran di sekolah, anak tunarungu harus diperlakukan dengan metode.

Penguatan karakter religius di sekolah dapat dilakukan dengan cara melakukan kegiatan-kegiatan berbasis religius seperti berdoa sebelum belajar, dan lainnya. Temuan dari studi mengenai pembelajaran anak tunarungu dalam membaca dan penguasaan keaksaraan dari keberhasilan metode eksperimen yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya memberikan hasil bahwa anak tunarungu atau tuli bisa diberikan strategi pembelajaran dalam kemampuan membaca dengan cara menggunakan metode bercerita yang di ulang-ulang dengan menggunakan dalam buku bergambar dan juga menggunakan video yang di tampilkan dan di putar secara berulang-ulang. Lingkungan sekitar juga memiliki peran yang cukup besar dalam memberikan dukungan emosional maupun dukungan pemberian fasilitas dalam mendukung anak untuk memiliki banyak kemampuan dan memaksimalkan kemampuan yang dimiliki anak, kemampuan dasar yang harus dimiliki anak salah satunya adalah dengan memberikan fasilitas dalam ranah pendidikan, memberikan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan yang dimiliki anak.

DAFTAR PUSTAKA

- <https://penelitianilmiah.com/penelitian-terapan/>
<https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Quality/article/view/5744>
Juherna, Erna., dkk. (2020). Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman pada Anak Tunarungu Lewat Media Gambar. *Jurnal Pelita PAUD*, 5 (2), 256-261.
Murtafi'ah, Fathurohman, Irfai., & Ulya, Himmatul. (2021). Analisis Keterampilan Membaca Permulaan dan Berhitung pada Siswa Sekolah Dasar. *WASIS: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2 (2), 79-87
Noviaturrahma. Fifi. (2018). Problematika Anak Tunarungu Dan Cara Mengatasinya. *Quality*, 6 (1), 1-5.
Sayska, D. S. (2017). Implementasi Nilai Religius dalam Pendidikan Karakter Berbasis Sunnah Rasulullah. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Keislaman*, 6(2), 1–13.
<http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/hijri/article/view/1135/892>
Shinta, M., & Ain, S. Q. (2021). Strategi Sekolah dalam Membentuk Karakter Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 4045–4052.